

**TRADISI *PASAMBAHAN BASIGORAK* DALAM ADAT PERKAWINAN
DI KELURAHAN PADANG TANGAH PAYOBADA
KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR:
ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN KONTEKS**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**SHEFFI EDLY
NIM 2008/04547**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam Adat Perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur: Analisis Struktur, Fungsi, dan Konteks
Nama : Sheffi Edly
NIM : 2008/04547
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, September 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



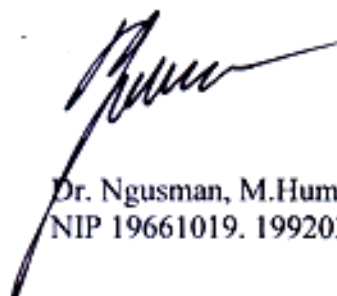
Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612.198403.2.001

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206.199011.1.001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sheffi Edly
NIM : 2008/04547

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

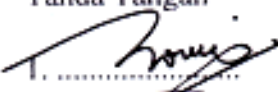
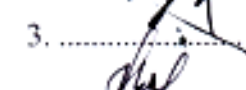
**Tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam Adat Perkawinan
di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur:
Analisis Struktur, Fungsi, dan Konteks**

Padang, September 2012

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | |
|---------------|-----------------------------------|
| 1. Ketua | : Dr. Novia Juita, M.Hum. |
| 2. Sekretaris | : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. |
| 3. Anggota | : Dr.H. Erizal Gani, M.Pd. |
| 4. Anggota | : Drs. Hamidin Dt.R. Endah, M.A. |
| 5. Anggota | : Zulfikarni, M.Pd. |

1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

ABSTRAK

Sheffi Edly, 2012. “Tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam Adat Perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur: Analisis Struktur, Fungsi dan Konteks”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi dan konteks *Pasambahan Basigorak* pada pesta perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur. Kajian teori yang digunakan antara lain (1) hakikat sastra lisan, (2) pengertian *pasambahan*, (3) *pasambahan* sebagai sastra lisan, (4) kedudukan dan fungsi sastra lisan, (5) struktur *pasambahan* (6) fungsi *pasambahan*, (7) konteks, dan (8) tradisi *basigorak*.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan jenis penelitian kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi dan konteks *Pasambahan Basigorak* secara jelas dan rinci. Latar penelitian adalah di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam, teknik wawancara dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mentranskripsikan (menterjemahkan) data rekam ke dalam bentuk tertulis, jika bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah maka diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, mengklasifikasikan data dan menganalisis berdasarkan teori dan merumuskan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan struktur *Pasambahan Basigorak* yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan berisi sapaan oleh *si alek* maupun *si pangka*. Isinya yaitu tujuan diadakannya kegiatan *basigorak* dan mempersilahkan *si alek* menikmati hidangan yang disediakan. Penutup berisi harapan dan do'a yang dibacakan oleh seorang alim ulama agar acara yang akan dilaksanakan diridho'i Allah swt dan berisi permintaan maaf atas kekurangan yang ditemui selama kegiatan *Pasambahan Basigorak* berlangsung.

Fungsi *Pasambahan Basigorak* yang ditemukan ada 5, yaitu: 1) fungsi sosial, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi moral, 4) fungsi adat dan 5) fungsi bahasa. Berdasarkan penelitian konteks *pasambahan* terdapat dua konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Allah swt, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam Adat Perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses pembuatan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada, (1) Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku pembimbing I, (2) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku pembimbing II, (3) Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Penasehat Akademis, (4) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. dan Zulfadhli, S.S, M.A. selaku pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Tim dosen penguji, dan (6) Masyarakat Padang Tengah Payobada.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kesalahan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca umumnya.

Padang, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Defenisi Istilah	6
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Sastra Lisan	7
2. Pengertian <i>Pasambahan</i>	10
3. <i>Pasambahan</i> Sebagai Sastra Lisan	11
4. Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan.....	13
5. Struktur <i>Pasambahan</i>	14
6. Fungsi <i>Pasambahan</i>	15
7. Konteks	17
8. Tradisi <i>Basigorak</i>	19
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	24
B. Data dan Sumber Data	24
C. Informan/Subjek Penelitian	25
D. Instrumen Penelitian	25
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Pengabsahan Data	26
G. Metode dan Teknik Penganalisisan Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	29
B. Pembahasan.....	46
1. Struktur <i>Pasambahan Basigorak</i>	46
2. Fungsi <i>Pasambahan Basigorak</i>	60
3. Konteks <i>Pasambahan Basigorak</i>	92

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	122
B. Implikasi dalam Pembelajaran BAM	124
C. Saran.....	125
KEPUSTAKAAN	126
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan Wawancara	127
Lampiran 2	Informan Wawancara	128
Lampiran 3	Inventarisasi Data <i>Pasambahan Basigorak</i>	133
Lampiran 4	Struktur <i>Pasambahan Si Pangka</i>	157
Lampiran 5	Struktur <i>Pasambahan Si Alek</i>	162
Lampiran 6	Fungsi <i>Pasambhahan</i>	170
Lampiran 7	Konteks <i>Pasambahan</i>	184

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau adalah salah satu daerah yang kaya dengan sastra lisan. Salah satunya adalah *pasambahan*. *Pasambahan* biasanya diucapkan dalam acara batagak penghulu, upacara kematian, upacara mendirikan rumah gadang, dan upacara adat pernikahan. Jika *pasambahan* ini tidak dilaksanakan dalam upacara adat maka dianggap kurang sakral dan sumbang dalam adat. *Pasambahan* adalah warisan budaya yang masih mempunyai nilai-nilai budaya yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat di daerah Minangkabau.

Membicarakan *pasambahan* berarti membicarakan penyampaian maksud dan tujuan dalam *alek* perkawinan. *Pasambahan* mempunyai arti penting dalam membina hubungan sosial budaya masyarakat setempat untuk mengatur norma dan nilai budaya yang berlaku secara turun-temurun. Tanpa adanya pembinaan *pasambahan* dalam masyarakat, maka norma dan nilai-nilai budaya daerah tersebut akan hilang dengan sendirinya. *Pasambahan* merupakan kemahiran berbicara untuk menuturkan buah pikiran lewat bahasa yang penuh keindahan. *Pasambahan* berbentuk sastra lisan yang diungkapkan dalam bentuk pepatah-petitih dan pantun. Keunikan dalam *pasambahan* adalah penyampaian berbentuk dialog, hal ini dibutuhkan kelihaian si pembicara dengan lawan bicara.

Penyampaian *pasambahan* tersusun secara utuh mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Struktur penyampaian *pasambahan* sangat menarik bila

diperhatikan. Biasanya struktur ini terdiri dari bentuk dan bunyi, bila dilihat dari struktur, *pasambahan* memiliki susunan kata yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Setiap unsur tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan sehingga membentuk satu kesatuan utuh.

Pasambahan menggunakan alur bolak balik, pembicaraan dimulai dari tuan rumah (*si pangka*) yang ditujukan kepada pihak tamu (*si alek*). Hasil musyawarah yang diperoleh dikembalikan kepada pihak *si pangka*. Bisa didengar dari struktur bunyi, *pasambahan* memiliki kata-kata yang sangat indah untuk didengar karena didalamnya terdapat rangkaian kata yang berbalasan. Dalam upacara formal *pasambahan* lebih merupakan suatu dialog adat yang dilakukan oleh tukang *sambah*. Para tukang *sambah* haruslah mahir dalam memilih dan menempatkan kata-kata yang ingin disampaikan. Mereka harus fasih berkata-kata dan merdu suaranya karena semakin indah kata-katanya dan semakin tertarik pula orang yang mendengarnya.

Salah satu daerah yang masih mempergunakan *pasambahan* dalam menyampaikan maksud dan tujuan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur, yaitu pada *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan. *Basigorak* adalah sebuah proses kegiatan memasak yang dilakukan di pagi atau petang hari oleh kaum perempuan pada sebuah hajatan. Kata *basigorak* berasal dari kata dasar *gorak* (gerak), yang artinya adalah mari mulai bergerak, dalam hal ini maksudnya adalah untuk bergerak memulai memasak. Sehingga kegiatannya dikenal dengan kegiatan *bagorak*. Kegiatan yang dilakukan adalah membantai hewan ternak pada hari sebelumnya, dan kemudian melangsungkan

acara *Bagorak* pada pagi atau petang hari *alek* akan dilangsungkan, yang lebih dikenal dengan sebutan *Gorak Pagi*, *gorak potang*, *basigorak pagi* atau *basigorak potang*.

Pada hari dilaksanakan kegiatan *basigorak*, sebelum makanan yang akan dihidangkan matang, tamu yang terdiri atas *niniak mamak*, alim ulama, *cadiak pandai*, *urang sumando* dan tamu lainnya duduk sambil menunggu di halaman rumah *si pangka*, dan disuguhi *juadah* makanan *parabuang* atau kue-kue ringan. Setelah masakan matang barulah dihidangkan (*juadah*). Kemudian *si pangka* meminta para undangan masuk ke dalam rumah. Di ujung rumah dekat pelaminan disediakan *carano* lengkap dengan isinya (*siriah*, *sadah*, *pinang*, *gatah gambia*, dan *daun gambia*) dan ditutup dengan sapu tangan adat yang dikenal dengan sebutan *langguai*. Selanjutnya barulah dilangsungkan kegiatan *sambah manyambah*.

Tidak semua orang bisa menikmati keindahan struktur *pasambahan* tersebut. Halini disebabkan ada sebagian yang menganggap bahwa bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adalah bahasa kuno, yaitu bahasa yang tidak terpengaruh oleh modernisasi seperti bahasa yang digunakan pada masyarakat umum sekarang ini. Masyarakat Padang Tengah Payobada sekarang ini sudah mulai melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam *pasambahan*. Misalnya sewaktu *pasambahan* berlangsung hanya sebagian yang mau mendengar *pasambahan* dengan baik.

Tradisi *basigorak* merupakan ciri khas masyarakat padang tengah payobada yang tidak ada dilakukan oleh masyarakat di nagari-nagari lain yang ada di daerah payakumbuh khususnya dan masyarakat nagari-nagari Minangkabau

secara umum. Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi pada saat sekarang ini tidak semua *alek* perkawinan melakukan tradisi *basigorak* di Kelurahan Padang Tengah Payobada. Hal ini dikarenakan sudah mulai berkurangnya rasa cinta terhadap tradisi dan kebiasaan yang telah dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang terdahulu.

Lain pengamatan peneliti, penelitian tentang Tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur: Analisis Struktur, Fungsi, dan Konteks belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat menarik simpati generasi muda untuk mempelajarinya sebagai wujud kepedulian terhadap budaya Minangkabau terutama sastra lisan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur.

B. Fokus Masalah

Pasambahan merupakan bentuk sastra lisan yang diungkapkan dalam bentuk pepatah-petitih dan pantun. Keunikan dalam *pasambahan* adalah penyampaian yang berbentuk dialog. Dalam tradisi *pasambahan* adat *basigorak* kegiatan *sambah-manyambah* dilakukan pada pagi atau petang hari sesuai dengan pelaksanaan kegiatannya yang lebih dikenal dengan *gorak pagi*. Tamu yang datang merupakan undangan *gorak*, belum tamu yang diundang pada acara *baralek*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada analisis struktur, fungsi dan konteks Tradisi *Pasambahan Basigorak* Dalam Adat Perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu bagaimanakah struktur, fungsi dan konteks tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam Adat Perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diajukan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimanakah struktur *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur? apa sajakah fungsi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur? dan Bagaimanakah konteks tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) struktur *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur, (2) fungsi tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Payakumbuh Timur, dan (3) konteks tradisi tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Payakumbuh Timur.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis manfaat yang diperoleh berupa sumbangan bidang ilmu, khususnya ilmu sastra yaitu folklor. Manfaat secara praktis yang diperoleh yaitu berupa sumbangan dalam pelajaran muatan lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM) di tingkat sekolah. Diharapkan tradisi pada penelitian ini dapat menjadi sumber belajar dan ilmu pengetahuan bagi para murid dan guru di sekolah.

G. Definisi Istilah

Pada bagian ini dikemukakan definisi operasional istilah yang digunakan dalam penelitian yaitu, (1) *Pasambahan* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dengan menggunakan bahasa yang indah dilakukan pada suatu upacara adat. (2) *Basigorak* adalah sebuah proses kegiatan memasak yang dilakukan di pagi hari oleh kaum perempuan pada sebuah hajatan. Kegiatan yang dilakukan adalah membantai hewan ternak pada hari sebelumnya, dan kemudian melangsungkan acara *Bagorak* pada pagi hari *alek* akan dilangsungkan, yang lebih dikenal dengan sebutan *Gorak Pagi* atau *Basigorak Pagi*.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini digunakan landasan teori sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian yang meliputi: (1) hakikat sastra lisan, (2) pengertian *pasambahan*, (3) *pasambahan* sebagai sastra lisan, (4) kedudukan dan fungsi sastra lisan, (5) struktur *pasambahan*, (6) fungsi *pasambahan*, (7) konteks, dan (8) tradisi *basigorak*

1. Hakikat Sastra Lisan

Kesusastraan sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat tempat sastra itu berada. Dilihat dari bentuk komunikasi, sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Dengan demikian komunikasi antara pencipta atau pencerita dengan penikmat adalah komunikasi langsung.

Dari segi perkembangan, sastra lisan kurang stabil. Ketidakstabilan itu disebabkan oleh keinginan pencipta atau pencerita untuk tidak menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi penikmat. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perubahan dari pencipta. Selain itu reaksi penikmat amat menentukan kelanjutan sebuah sastra lisan. Pencerita akan selalu berusaha untuk menarik perhatian penikmat sekalipun untuk itu pencerita harus mengubah ceritanya. Di samping itu pencipta akan mengetahui apakah pendengar dapat memahami apa yang disampaikannya atau tidak; apakah pendengar setuju atau tidak. Apabila

pendengar tidak setuju atau kurang memahami, maka pendengar akan tetap ketinggalan, kecuali pencerita mau mengulang kembali ceritanya atau mengubahnya sesuai dengan keinginan penikmat. Hakikat perubahan itu dimungkinkan karena sastra lisan dianggap *anonim*, tidak ada yang akan menuntut kalau cerita diubah sesuai selera penikmat. (Atmazaki, 2005:134-135)

Bakar dkk, (1981) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut. Seiring dengan pendapat di atas Atmazaki (2005:134), mengemukakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Menurut Yunus (1998:13), sastra lisan merupakan sastra yang hidup atau pernah hidup dalam sebuah masyarakat, dan sastra itu tersebar atau diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain secara lisan. Sastra lisan termasuk sastra daerah, yaitu sastra yang diungkapkan lewat bahasa daerah. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat berdasarkan proses kreatif yang mengandung nilai-nilai norma kehidupan yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Atmazaki (2005:137-139), ada lima keragaman sastra lisan. Keragaman sastra lisan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, dari segi bentuk. Ada sastra lisan yang berbentuk prosa atau naratif yang biasanya merupakan cerita-cerita epos, baik berbentuk mitos, legenda atau dongeng seperti cerita *Anggun Nan Tongga*, seorang kesatria kerajaan Tiku Pariaman; *Malin*

Kundang, dan *Sangkuriang*. Di samping itu ada pula sastra lisan yang berbentuk puisi yang juga dapat disebut dengan nyanyian rakyat, seperti pantun, syair, dan salawat dulang. Di samping kedua bentuk itu ada juga yang berbentuk prosa lirik, seperti syair dan hikayat.

Kedua, dari segi penciptaan. Walaupun dianggap *anonim*, atau disebut cerita rakyat, bukan berarti tidak ada yang menciptakannya. Ia tidak mungkin tercipta begitu saja. Besar kemungkinan menghilangnya penciptanya karena sastra lisan merupakan pancaran kreasi masyarakat lama dan dianggap sebagai milik bersama. *Ketiga*, dari segi pewarisan. Sastra lisan biasanya diwariskan kepada orang-orang tertentu, tidak setiap orang boleh mewarisi sastra lisan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan dan mistik. Dalam hal pewarisan ini ada sastra lisan yang agak stabil dan ada pula yang selalu mengalami perubahan. Nyanyian yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan biasanya lebih stabil daripada nyanyian yang bersifat hiburan; ungkapan-ungkapan dan pidato-pidato yang berhubungan dengan adat istiadat biasanya lebih stabil daripada karya yang bersifat perintang-rintang (pengisi) waktu.

Keempat, dari segi status sosial orang yang menyampaikan. Ada penyampaian yang berstatus sosial tinggi seperti pemangku-pemangku adat karena yang disampaikan adalah pepatah-petitih yang berhubungan dengan adat istiadat. Namun ada pula yang berstatus sosial rendah seperti pedandang yang mata pencahariannya dari berdendang di pasar atau dalam acara-acara tertentu seperti pasar malam, pesta pernikahan, dan peringatan hari tertentu. *Kelima*, dari segi fungsi. Sastra lisan mempunyai banyak fungsi. Dengan sastra lisan

masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang, dan dijinakkan dengan mantra-mantra. Asal-usul nama daerah, hukum adat, dan macam-macam kearifan yang dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng, tambo, dan riwayat.

Jadi, sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar, bersifat *anonim*, dan diwariskan secara turun-temurun.

2. Pengertian *Pasambahan*

Sambah-manyambah adalah satu tata cara menurut adat istiadat Minangkabau, yang mengatur tata tertib dan sopan santun pembicaraan orang dalam sebuah pertemuan. Kata-kata *sambah* dalam bahasa Indonesia berarti *sambah*, diambil dari semacam sikap awal yang dilakukan oleh setiap orang yang akan melaksanakan *pasambahan*. Sebelum memulai pembicaraannya ia harus terlebih dahulu mengangkat dan mempertemukan kedua telapak tangannya lurus diantara kening dan hidung bagaikan orang menyembah. Begitu pula sebaliknya sikap yang dilakukan lawan bicara ketika menerima *sambah*.

Menurut Djamaris (2002:43-44), *pasambahan* artinya pemberitahuan dengan hormat, *pasambahan* secara etimologi berasal dari kata “sambah” (*sambah*) yang mendapat konfix *pa-an*. *Sambah* artinya pernyataan hormat dan kidmat dalam arti yang wajar. *Pasambahan* dalam arti umum adalah seni berbicara dalam upacara adat Minangkabau. *Pasambahan* ini merupakan kemahiran dalam berbicara untuk menyampaikan buah pikiran lewat bahasa yang

penuh keindahan. Dalam *pasambahan* diperlukan kemampuan si pembicara untuk mengajukan permasalahan dan menjawab permohonan sesuai dengan ungkapan “*gayuang basambuik kato bajawek*.”

Menurut Djamaris (2002:44), kepuitisan dalam bahasa *pasambahan* itu ditandai oleh banyaknya kata-kata yang bukan bahasa sehari-hari, banyaknya ungkapan kiasan, banyaknya *pepatah-petitih*, susunan kalimatnya yang teratur sehingga *pasambahan* terdengar berirama dan merdu. Berdasarkan ciri bahasa itu *pasambahan* digolongkan jenis puisi atau prosa berirama. Berdasarkan pendapat itu, *pasambahan* adalah karya sastra lisan Minangkabau yang disampaikan secara lisan dengan ungkapan-ungkapan bahasa yang indah dan mencerminkan situasi, kondisi, dan watak masyarakat tersebut.

3. *Pasambahan* Sebagai Sastra Lisan

Jenis sastra lisan Minangkabau antara lain, *curito kaba*, pantun, *papatah-petitih*, dan mantra. Atmazaki (2005:134) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, seorang pencerita kepada seorang pendengar. Berdasarkan pendapat tersebut, sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat berdasarkan proses kreatif yang mengandung nilai norma-norma kehidupan yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Rusyana (1981:2) mengatakan bahwa sastra lisan bagian dari folklor mengandung *survival-survival* yang terus-menerus mempunyai nilai kegunaan dan masih dalam budaya masa kini. Sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dengan masyarakat. Dalam arti ciptaan

yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena ada unsur yang dikenal masyarakat. Cerita dilafalkan oleh tukang cerita(dalam kaba), kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang kaba (Djamaris 2002:26). Sejalan dengan itu (Danandjaya,1986:12), menjelaskan bahwa sastra lisan sering disebut juga dengan kesusastraan rakyat, yaitu sastra yang hidup ditengah-tengah rakyat yangdiceritakan oleh ibu kepada anaknya tau oleh tukang cerita kepada penduduk kampungnya, jadi mengenai sastra lisan Minangkabau ini yaitu dari mulut kemulut.

Sastra lisan menjadi bagian dari suatu kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sastra lisan diwariskan secara turun-temurun sebagi milik bersama. Sastra lisan memiliki fungsi dan kedudukan dalam masyarakat, diantaranya berfungsi dalam penyelenggaraan upacara adat, seperti *pasambahan* yang terdapat pada acara *manjapuik marapulai*. Tanpa adanya acara *pasambahan* dalam *alek perkawinan basigorak*, acara itu tidak akan berjalan dengan baik.

Djamaris (2002:44) menjelaskan bahwa jenis sastra lisan Minangkabau yang khas adalah *pasambahan*. *Pasambahan* berarti memberi tahu dengan penghormatan. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan mempersilahkan tamu menikmati makanan yang sudah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah untuk kembali ke rumah masing-masing setelah selesai jamuan makan, menyampaikan maksud menjemput pengantin,

menyampaikan maksud mengantarkan pengantin, menyampaikan maksud minta maaf dan pemakaman, menyampaikan maksud bertukar tanda, dan sebagainya.

4. Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan memiliki fungsi positif dalam menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Untuk memahami sebuah pesan dalam sastra lisan diperlukan suatu olah pikir, sebab bahasa kias di dalamnya cukup luas, tuturan sepintas lalu terasa sederhana namun memiliki falsafah yang tinggi. Sastra lisan memberikan nilai kegunaan untuk mendidik serta sebagai salah satu sumber ide anggota masyarakat. Boscom (dalam Danandjaya, 1984:19) menjelaskan ada empat fungsi sastra lisan dalam masyarakat yaitu:

- (a) Sebagai sistem proyeksi (*Proyektive System*), pencerminan suatu angan-angan, suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*) dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan pemikiran Bascom di atas dapat dilihat bahwa sastra lisan memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat besar dalam menguatkan norma-norma yang berlaku untuk dipatuhi oleh seluruh elemen masyarakat, dimana sastra itu berada. Selain sebagai hiburan sastra lisan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk membentuk pedoman dan keteladanan yang harus dipertahankan.

Banyak fungsi yang terkandung dalam karya sastra lisan tersebut seperti fungsi sosial, kebudayaan, dan agama. Sehubungan dengan hal itu Nurizzati (1994:4) mengemukakan bahwa ada empat fungsi sastra lisan yaitu: (1) untuk

memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan diisi oleh aneka ragam kebudayaan daerah. (2) sebagai sumber ilham penciptaan media dan karya sastra modern yang memperlihatkan keanekaragaman masalah hidup dan gaya hidup. (3) sebagai media pendidikan dan hiburan, dan (4) sebagai sosialisai dan dakwah.

Sesuai pernyataan di atas, sastra lisan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Selain itu sastra lisan juga memiliki fungsi yang benar dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan dan pelestarian kebudayaan, khususnya kebudayaan-kebudayaan daerah.

5. Struktur *Pasambahan*

Struktur adalah keseluruhan dari susunan antara unsur-unsur yang suatu hal. *Pasambahan* merupakan suatu unsur yang saling membangun satu sama lainnya. Di dalam kesatuan terdapat bagian-bagian acara pada kenyataanya merupakan satu kesatuan pidato atau adat *pasambahan*. Untuk menganalisis struktur *pasambahan* hal yang diungkapkan adalah mengenai alur *pasambahan* membawa *si alek* makan yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup, serta *pasambahan* makan dari *si alek* yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup.

Mengenai struktur *pasambahan* ini yang dikemukakan oleh Djamaris (2002:51) strukur *pasambahan* adalah sebagai berikut :

- a. Struktur *pasambahan si pangka* (tuan rumah)
 - 1) Pembukaan kata oleh tuan rumah (P1) dan tamu (P2)
 - 2) Pernyataan *sambah*, P1 dan P2
 - 3) Penyampaian maksud, P1

- 4) Mengakhiri *sambah*, P1
- 5) Penegasan, P2 dan P1
- 6) Penangguhan sementara (mufakat P1 dan P2)

b. Struktur *pasambahan si alek* (tamu)

- 1) Pembukaan kata, P2 dan P1
- 2) Pernyataan *sambah*, P2 dan P1
- 3) Penyampaian ulangan maksud, P2
- 4) Penegasan, P2 dan P1
- 5) Jawaban *persambahan* dan mengakhiri *sambah* P2
- 6) Penyesuaian, P1 dan P2

Keterangan:

P1= tuan rumah (*si pangka*)

P2= tamu (*si alek*)

6. Fungsi *Pasambahan*

Rusyana (1981:2) menjelaskan bahwa sastra lisan mempunyai kedudukan tersendiri dalam masyarakat pada umumnya, baik dalam masyarakat lampau maupun masyarakat sekarang ini. *Pasambahan* dan sastra lisan rakyat Minangkabau sama-sama diungkapkan dalam bentuk pantun dan prosa lirik. Menurut Amir (dalam Hasanuddin, 1996:1) sastra lisan juga ada dalam syair demikian pula tradisi yang menghidupi keduanya adalah tradisi lisan Minangkabau artinya keduanya disampaikan dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan yaitu dari mulut ke mulut tetapi sifat dan fungsi penyelenggaraan keduanya berbeda.

Pasambahan disampaikan sebagai cara utama dalam suatu proses sosial seperti peminangan, proses membawa *si alek* makan dalam perjamuan atau proses kerapatan kaum. *Pasambahan* dalam hal ini berfungsi sebagai pengukuhan “*adat lamo pusako usang*” (adat yang telah mentradisi) karena itu *pasambahan* sarat dengan pepatah-petitih, mamangan, pituah dan pameo yang merupakan bahasa hukum, undang-undang ajaran moral, dan etika. Sedangkan sastra lisan Minangkabau umumnya disampaikan sebagai selingan dalam berbagai upacara seperti pernikahan, kematian, dan acara-acara lainnya yang fungsinya lebih ditekankan pada hiburan.

Navis (1984:2) mengatakan bahwa fungsi pidato *pasambahan* dalam kerapatan di Balairung itu bersifat khusus pidato *pasambahan* tidak berfungsi untuk mengemukakan pendapat yang saling berbeda atau saling uji alasan dan landasan hukum. Selanjutnya Navis (1984:253), juga menegaskan bahwa fungsi *pasambahan* dalam kerapatan di Balairung cenderung bersifat formalitas sebagai pertanyaan bahwa masalahnya telah dibicarakan di Balairung. *Pasambahan* selain untuk menyampaikan maksud kepada masyarakat juga menyampaikan fungsi sosial, pendidikan, moral, adat, agama dan bahasa, sebagai contoh adanya sikap tenggang rasa, tanggungjawab, ramah-tamah, berbahasa yang baik, menjunjung tinggi adat dan beragama.

Menurut Djamaris (2002:64), nilai-nilai yang menonjol dalam acara *pasambahan* sebagai berikut: *pertama*, nilai kerendahan hati, ini dapat dilihat pada awal acara. Pada waktu acara *pasambahan* dimulai juru *sambah* dari tuan rumah menyapa semua tamu satu persatu dengan menyebutkan gelar adatnya. Hal

ini sebagai tanda bahwa semua tamu dihargai dan dihormati oleh tuan rumah. Sesudah itu barulah juru *sambah* dari tuan rumah memulai *sambahnya*, menyampaikan maksud dan tujuan kepada para tamu. *Kedua*, nilai musyawarah, segala sesuatu yang dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Juru *sambah* yang akan tampil diputuskan terlebih dahulu melalui musyawarah. *Ketiga*, nilai ketelitian dan kecermatan, juru *sambah* dalam *pasambahan* itu perlu teliti dan cermat dalam mendengarkan apa yang diucapkan oleh juru *sambah* yang lainnya. *Keempat*, nilai ketaatan dan patuh pada adat masyarakat tradisional sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya.

7. Konteks

Menurut Luxemburg (1989:91), apa yang diacu oleh teks merupakan bagian gambaran mengenai dunia yang ada dalam angan-angan kita. Pesan itu kita kaitkan dengan sebagian pikiran, perasaan, dan ide-ide mengenai segala sesuatu yang ada atau yang mungkin dapat ada. Setiap teks hanya dapat dimengerti jika dapat ditempatkan dalam sebuah konteks. Peristiwa-peristiwa dalam sebuah dongeng, memang tidak mungkin terdapat dalam kenyataan, namun unsur-unsurnya berkaitan dengan pengertian mengenai kenyataan. Konteks merupakan bayangan mengenai dunia nyata atau dunia yang mungkin ada serta pola kejadian dalam dunia tersebut.

Molinowski dalam Badrun (2003:38) menjelaskan bahwa kata-kata dalam sebuah percakapan hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan konteks. Pemahaman konteks situasi saja belum cukup untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga harus diiringi dengan konteks budaya.

Konteks situasi adalah lingkungan atau tempat peristiwa penuturan berlangsung. Sedangkan konteks budaya adalah lingkungan budaya suatu daerah peristiwa dan norma yang melatari penuturan.

Menurut Halliday (dalam Novia Juita, 1999:62), konteks situasi atau tempat berlangsungnya teks mempunyai tiga unsur, yaitu medan, pelibat, dan sarana. Medan menunjukkan pada hal yang sedang dilakukan oleh pelibat yang di dalamnya menggunakan bahasa sebagai unsur pokok. Pelibat menunjuk pada orang-orang yang terlibat, yaitu bagaimana sifat, kedudukan, dan peranan mereka. Sarana merujuk pada bagian yang diperankan bahasa.

Menurut Hymes (dalam Novia Juita, 1999:64), konteks situasi itu bercirikan pembicara, pendengar, topik pembicaraan, setting, channel, kode, bentuk pesan dan peristiwa. Sedangkan menurut Molinowski (dalam Novia Juita, 1999:74), konteks budaya mengacu ke hal-hal yang berada di luar atau di lingkungan wacana secara lebih luas. Dengan kata lain, konteks budaya itu adalah hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya sebuah wacana yang mungkin berasal dari kebiasaan, adat istiadat, ataupun tradisi pada suatu komunitas tempat wacana itu berfungsi.

Berdasarkan pendapat di atas, konteks itu ada dua, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi meliputi unsur waktu penuturan, tujuan penuturan, peralatan yang digunakan, dan teknik penuturan. Konteks budaya meliputi unsur lokasi penuturan, penuturan *audiens*, dan latar sosial budaya.

8. Tradisi *Basigorak*

Basigorak adalah sebuah proses kegiatan memasak yang dilakukan di pagi hari oleh kaum perempuan pada sebuah hajatan. Tradisi ini diawali dengan memberitahu kaum dengan pemberitahuan adat, yaitu oleh Bujang Selamat dan Puti Bungsu dalam wilayah persukuan dengan *si pangka alek*. Kegiatan yang dilakukan adalah membantai hewan ternak pada hari sebelumnya, dan kemudian melangsungkan acara *Bagorak* pada pagi hari *alek* akan dilangsungkan, yang lebih dikenal dengan sebutan *Gorak Pagi* atau *Basigorak Pagi*.

Dalam kegiatan ini, sementara masakan yang akan dihidangkan masak, para tamu yang terdiri atas *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai*, *urang sumando* dan lainnya yang ada dalam wilayah adat duduk sambil menunggu di halaman rumah *si pangka*, dan disuguhi juadah makanan *parabuang* atau kue-kue ringan. Setelah masakan selesai kemudian dihidangkan (*juadah*). Kemudian *si pangka* meminta para undangan masuk dan dipersilahkan duduk. Di ujung rumah dekat pelaminan disediakan *carano* lengkap dengan isinya (*siriah*, *sadah*, *pinang*, *gatah gambia*, dan *daun gambia*) dan ditutup dengan sapu tangan adat. Selanjutnya barulah dilangsungkan kegiatan *sambah manyambah*.

Pasambahan dimulai oleh *si pangka*. *Si pangka mula-mula* meminta maaf jika dalam menata tempat duduk terdapat kekeliruan dan kekhilafan. selanjutnya *si pangka* meminta kepada tamu (*si alek*) untuk mencicipi suguhan *siriah pinang* adat, dalam arti mengunyah sirih. Setelah itu tamu (*si alek*) menjawab *pasambahansi pangka* tadi sembari memohon izin memusyawarahkan berkenan permintaan *si pangka* tadi. Setelah didapat kata mufakat, utusan dari *si alek* akan

menyampaikan *pasambahan* yang isinya yaitu telah menerima permintaan maaf dari *si pangka* dan sepakat menerima permintaan mencicipi *siriah pinang* sekaligus mengajak *si pangka* untuk sama-sama mencicipi *siriah pinang*.

Siriah selesai dikunyah, maka *si pangka* mengajukan permintaan kedua yang tertuang di dalam *pasambahan makan minum* yang disampaikan oleh *urang sumando* dari *si pangka*. setelah sampai, selanjutnya *si alek* memusyawarahkan kembali dengan *si alek* yang lain. Setelah dapat kata mufakat, maka *si alek* menjawab *pasambahan* dari *si pangka* tadi. Barulah majelis adat bersama-sama mencicipi *juadah* dan makanan sampai selesai.

Selesai makan, dari pihak *si alek* menyampaikan *pasambahan* lagi kepada *si pangka* yang isinya berupa pertanyaan tentang rencana atau niat yang terkandung oleh *si pangka alek (a mukasuik bagorak kini ko)*. Barulah *si pangka* memufatkan pertanyaan tersebut. Setelah mendapatkan jawaban, *si pangka* menyampaikan jawaban tentang niat yang terkandung, yaitu adanya hajatan tentang peresmian pernikahan anak kemenakan kami. Barulah disampaikan ke *si alek*.

Setelah jawaban itu diterima oleh *si alek*, dan dimusyawarahkan, barulah *si alek* menjawab *pasambahan si pangka* tadi, yaitu telah diterima dengan sebaik-baiknya. Sebagai tanda kesepakatan, seorang malin/ulama (dari pihak *si pangka*) membaca do'a demi keselamatan dan niat *si pangka alek*. Setelah do'a selesai, *si alek* menyampaikan *pasambahan* untuk kembali ke tempat masing-masing. Biasanya permintaan ini dikabulkan oleh *si pangka* dengan catatan *si pangka* meminta pada seluruh undangan (*alek*) untuk dapat memaafkan sekiranya ada hal-

hal yang tidak berkenan pada semua undangan (*alek*). Barulah semua undangan turun dari rumah, dan kegiatan *basigorak* telah selesai.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini akan dipaparkan secara singkat penelitian yang sejalan dengan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Novita Rahmi, Afdiarman dan Rona Anjelia

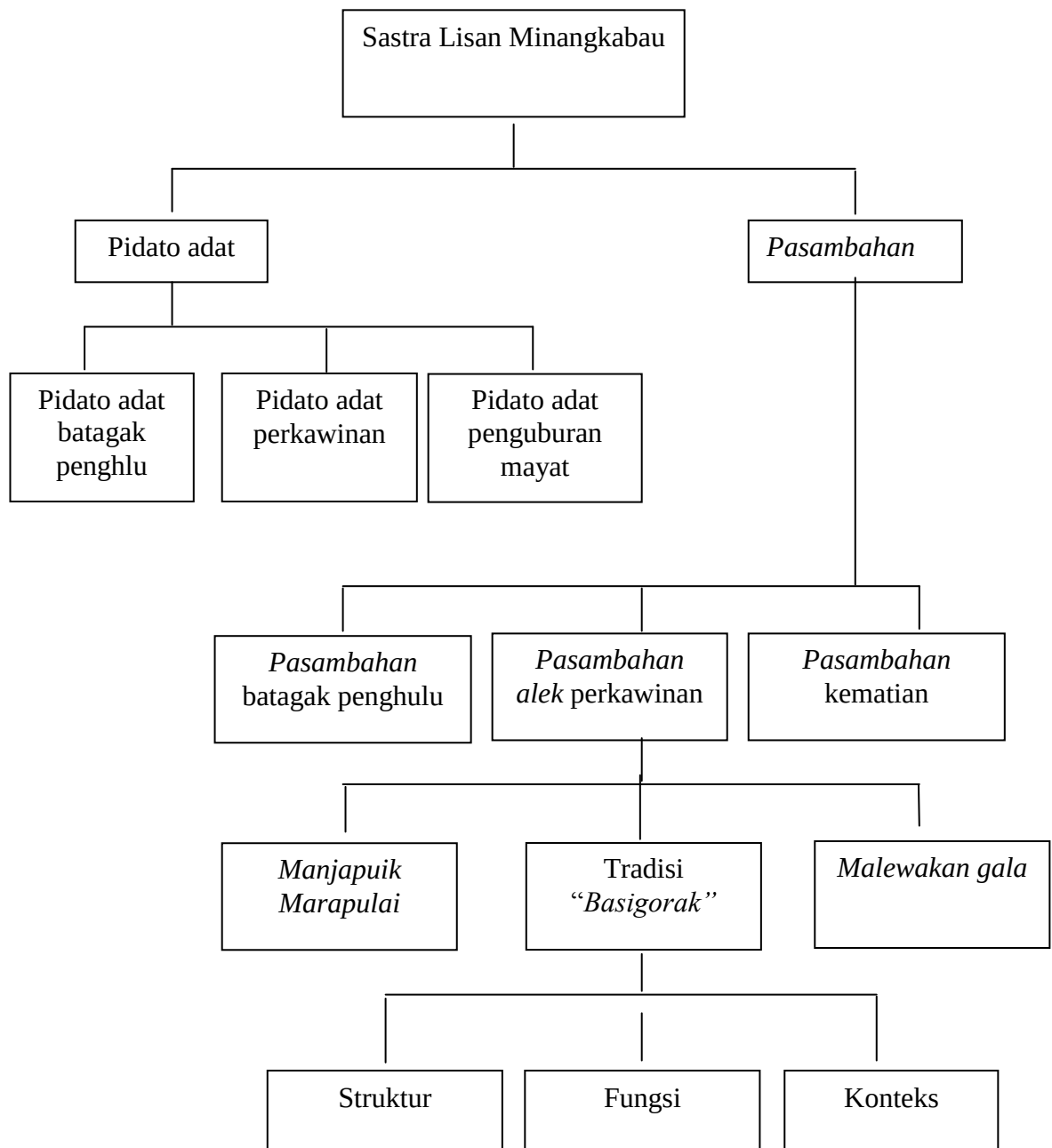
Berikut akan dijelaskan secara ringkas penelitian tersebut. Pertama Sri Novita Rahmi (2007) dengan judul penelitian *Pasambahan* dalam Upacara Khatam Alquran di Kanagarian Situmbuk Kecamatan Salimpauang Kabupaten Tanah Datar. Penelitiannya memfokuskan pada *pasambahan* dalam upacara khatam Alquran. Kedua Afdiarman (2008) dengan judul penelitian Struktur *PasambahanManjapuik Marapulai* di Nagari Lareh Panjang Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman. Penelitiannya memfokuskan pada struktur *pasambahan manjapuik marapulai*. Ketiga Rona Anjelia (2009) dengan judul penelitian *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kanagarian Sawah Tangah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Memfokuskan pada *pasambahan malapeh si alek pacu jawi*.

Ketiga penelitian di atas menggunakan *pasambahan* sebagai objek kajiannya, tetapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah pada fokus masalah dan rumusan masalah yaitu pada kedudukan dan fungsi tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tangah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur.

C. Kerangka konseptual

Tradisi *pasambahan* terjadi secara turun temurun di masyarakat Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur, hingga sekarang masyarakat Padang Tengah Payobada masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang ada di daerah tersebut. Penelitian terhadap *pasambahan* ini bisa mengungkapkan struktur *pasambahan*, khususnya tradisi *basigorak* dalam adat perkawinan”.

Untuk lebih jelasnya penulis menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan pada bab IV, maka dapat disimpulkan hasil penelitian tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur: analisis struktur, fungsi dan konteks ini sebagai berikut:

Struktur *Pasambahan Basigorak* terdiri atas tiga, yaitu pembukaan yang terdiri atas pembukaan kata oleh tuan rumah (ungkapan sapaan) dan pernyataan sembah. Bagian penyampaian maksud atau isi yang berisi tujuan penyampaian *sambah*. Bagian penutup terdiri atas penegasan, penangguhan sementara dan mengakhiri *sambah*.

Bagian pembukaan dimulai dengan *si pangka* menyapa semua yang hadir pada jamuan. Penyampaian maksud atau isi yaitu mempersilahkan kepada *si alek* untuk menikmati hidangan yang telah disediakan, kemudian menyampaikan maksud diadakannya kegiatan *basigorak* pada saat itu. Tujuannya adalah untuk meresmikan pernikahan anak kemenakan. Bagian penutup berisi tentang harapan dan do'a yang dibacakan oleh seorang alim ulama kemudian diaminkan oleh semua yang hadir semoga acara yang akan dilaksanakan selamat sentosa. Kemudian berisi permintaan maaf atas kekurangan yang ditemui selama kegiatan *pasambahan* berlangsung.

Pasambahan Basigorak mempunyai 5 fungsi, yaitu: 1) fungsi sosial, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi moral, 4) fungsi adat, 5) fungsi agama, 6) fungsi

bahasa. Fungsi sosial terlihat dari isi *pasambahan* yang menggunakan kata-kata yang menjunjung tinggi nilai sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi pendidikan merupakan inti *Pasambahan Basigorak* yang berisi tentang ajaran-ajaran yang sangat baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi moral, yaitu kata-kata yang digunakan dalam menyampaikan isi *sambah*, menunjukkan bahwa orang yang menyampaikannya adalah orang yang bermoral tinggi dan dapat menjadi contoh yang baik. Fungsi adat, dalam *Pasambahan Basigorak* terdapat kata-kata adat yang menjadi panutan bagi masyarakat Minangkabau. Fungsi agama, ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam *Pasambahan Basigorak* adalah berdasarkan filosofi masyarakat Minangkabau, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Fungsi bahasa, terlihat jelas dari kata-kata dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan *pasambahan* adalah bahasa yang mempunyai nilai yang tinggi.

Pasambahan Basigorak memiliki dua konteks yang terlihat dari isi *sambah* yang disampaikan oleh *si pangka* dan *si alek*, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi terlihat pada tujuan penuturan *sambah* dan teknik penuturan yang digunakan. Tujuan penuturan pada umumnya adalah ingin menyampaikan maksud diadakannya kegiatan *basigorak*. Sedangkan teknik penuturannya adalah menggunakan kata-kata dan ungkapan yang indah sehingga mengandung nilai bahasa yang tinggi. Konteks budaya terlihat pada latar sosial budaya dan lokasi penuturan. Latar sosial budaya yang digunakan adalah kehidupan masyarakat Minangkabau. Sedangkan lokasi penuturan adalah wilayah

Minangkabau umumnya, Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur khususnya.

B. Implikasi

Penelitian tentang tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur: analisis struktural, fungsi dan konteks dapat diimplikasikan untuk pelajaran muatan lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM). Nilai-nilai budaya dasar dapat membantu siswa memahami *pasambahan* dan mempedomani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran BAM di SMP kelas IX semester 2 memakai pidato *pasambahan* sebagai salah satu media pembelajaran. *Pasambahan* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dengan menggunakan bahasa yang indah. *Pasambahan* ini terdapat dalam kesusasteraan Minangkabau.

Kurikulum muatan lokal BAM dapat terlihat pada Standar Kompetensi (SK) yaitu: mengenal, memahami, dan menghayati bahasa dan sastra Minangkabau serta penerapannya dalam kehidupan sehari–sehari, Kompetensi Dasar (KD): mengenal, memahami serta mengapresiasi *pasambahan* Minangkabau. Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Standar kompetensi ini sangat berkaitan dengan penelitian yang berjudul tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur: analisis struktural, fungsi dan konteks.

C. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan pada penelitian yang berjudul tradisi *Pasambahan Basigorak* dalam adat perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur: analisis struktural, fungsi dan konteks: (a) untuk bidang ilmu sastra, khususnya folklor untuk lebih banyak lagi meneliti dan menelaah folklor lisan yang ada di dalam masyarakat, (b) untuk peneliti lain, agar lebih giat lagi menggali potensi daerah masing-masing, walaupun hanya sebagai kegiatan penelitian yang tidak bisa dibandingkan dengan penelitian lain yang lebih baik dan bagus lagi, dan (3) pendidikan khususnya pembelajaran BAM, melestarikan kembali pembelajaran *pasambahan* dalam materi pembelajaran selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

- Afdiarman. 2008. "Struktur *Pasambahan Manjapuik Marapulai* di Nagari Lareh Panjang Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Anjelia, Rona. 2009. "*Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Bakar, Jamil, dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta P3B Depdikbud.
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Padang: DIP UNP.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya..
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nurizzati. 1994. *Kajian Puisi*. Padang: UNP Press.
- Rusyana, Yus. 1981. "*Cerita Rakyat Nusantara*". (Kumpulan Makalah Tentang Cerita Rakyat). Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- Rahmi, Sri Novita. 2007. "*Pasambahan* dalam Upacara Khatam Alquran di Kenagarian Situmbuak Kecamatan Salimpauang Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Yunus, Bakhrom , dkk. 1998. *Struktur Sastra Lisan Kluet*. Jakarta: Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.